

## KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM UNIT KEGIATAN BELAJAR MANDIRI (UKBM) PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA KELAS X TAHUN AJARAN 2019/2020 DI SMAN 1 KREMBUNG

**RIZKI ANISATUL MAGHFIROH**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: rizkianisatulm25@gmail.com

**Artono**

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Kurikulum Nasional menekankan pada keaktifan dan kemandirian belajar peserta didik dalam memperoleh pengetahuan yang dalam hal ini dicapai dengan menggunakan pendekatan saintifik. UKBM adalah perangkat pembelajaran yang berisi kumpulan satuan pelajaran yang kecil disertai muatan stimulus belajar yang memungkinkan tumbuhnya kemandirian dan pengalaman peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam penguasaan kompetensi secara utuh melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kecakapan hidup abad 21. UKBM dilaksanakan untuk merealisasikan tuntutan Kurikulum Nasional pada peserta didik. Realitas di lapangan menyatakan bahwa masih rendahnya kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik SMA dan adanya kenyataan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih terbilang rendah. Diketahui pada daftar peringkat pendidikan dunia dalam PISA tahun 2018, peringkat Indonesia turun di urutan ke 72 dari 77 negara yang disurvei. Dimana pada PISA tahun 2015 urutan Indonesia berada pada urutan ke 69 dan hanya unggul 8 tingkat dari tingkat terendah. Soal yang digunakan yaitu soal dari level terendah hingga tinggi dan peserta didik dari Indonesia hanya mampu menjawab pada level 1 dan 2 (soal tergolong rendah).

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif karena data yang diteliti berupa kata-kata tertulis dan penulis akan mendeskripsikan suatu gejala peristiwa secara sistematis dari suatu fenomena. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan UKBM. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian yaitu peserta didik kelas X IA7, X IS4, dan X Bahasa.

Hasil penelitian menyatakan bahwa sebanyak 49,5% peserta didik berada pada kategori keterampilan berpikir kritis sangat rendah, sebanyak 29,9% peserta didik berada pada kategori keterampilan berpikir kritis rendah, sebanyak 11,2% peserta didik berada pada kategori keterampilan berpikir kritis sedang, sebanyak 2,8% peserta didik berada pada kategori keterampilan berpikir kritis tinggi, dan sebanyak 6,5% peserta didik berada pada kategori keterampilan berpikir kritis sangat tinggi. Peserta didik belum mencapai standar minimal perolehan skor yaitu 78 poin pada soal yang dibuat dari pengembangan keterampilan berpikir kritis Ennis. Soal basis HOTS yang disajikan oleh peneliti dengan berlandaskan indikator berpikir kritis Ennis belum bisa dilalui oleh peserta didik sehingga mendapat nilai yang kurang baik karena tidak mengerti maksud dari kata perintah, ada kata dalam soal yang tidak dipahami peserta didik, dan malas membaca stimulus. Hal ini juga tidak lepas dari kurang sesuainya pembelajaran UKBM dan penguasaan keterampilan berpikir kritis oleh guru.

**Kata kunci:** Keterampilan Berpikir Kritis, UKBM

**Universitas Negeri Surabaya**

### Abstract

*The National Curriculum emphasizes more on the activeness and independence of students' learning in gaining knowledge which in this case is achieved by using a scientific approach. UKBM is a learning device that contains a small set of subject units accompanied by a content of learning stimuli that enables the growth of independence and experience of students to be actively involved in mastering competencies fully through student centered learning that encourages higher-order thinking skill and 21<sup>st</sup> century life skill based on the reality the low level of learning independence possessed by senior high school students and the fact that students' critical thinking skill in Indonesia is still relatively low. This is in accordance with a statement from the OECD released by BBC 2015 which states that the quality of education in Indonesia has fallen to 69<sup>th</sup> position and only 7 levels ahead of the lowest level. The matters used to identify the problem by the OECD are matters from the lowest to high level and students from Indonesia are only able to answer at level 1 and 2 (matters are classified as low).*

*The research method used in this study is a qualitative descriptive method because the data researched are in the form of written words and the writer will describe a symptom systematically from a phenomenon. This research aims to describe the critical thinking skill of students in historical instructional using UKBM. Therefore, this research uses a qualitative approach. The subjects in the research are students of X Natural Science 7, X Social Science 4, and X Language.*

*The results of the research stated that students had not yet reached the minimum standard score of 78 points on matters created from developing Ennis's critical thinking skill. HOTS basis matters presented by researcher based on Ennis's critical thinking indicators cannot be passed by students so that they get poor grades because they do not understand the purpose of the command words, there are words in matters that are not understood by students, and are lazy to read stimulus.*

*The results of the research stated that 49.5% of students were in the category of very low critical thinking skills, as many as 29.9% of students were in the category of low critical thinking skills, as many as 11.2% of students were in the category of moderate critical thinking skills, as much as 2.8% of students are in the category of high critical thinking skills, and as much as 6.5% of students are in the category of very high critical thinking skills. Students have not reached the minimum standard score of 78 points on questions created from developing Ennis's critical thinking skills. HOTS basis matters presented by researcher based on Ennis's critical thinking indicators cannot be passed by students so that they get poor grades because they do not understand the purpose of the command words, there are words in matters that are not understood by students, and are lazy to read stimulus. It can't also be separated from the lack of appropriate learning of UKBM and sharpening critical thinking skill by the teacher.*

**Keywords:** Critical Thinking Skill, UKBM.

## PENDAHULUAN

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, penting adanya bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas belajarnya. Kualitas belajar dapat dicapai dengan baik apabila melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh atas inisiatif dan kesadaran sendiri sehingga ia akan menikmati proses belajarnya dan mendapat pengetahuan yang disimpan dalam memori jangka panjangnya. Menurut Rogers, belajar akan sangat signifikan dan meresap ketika belajar atas inisiatif sendiri dan ketika belajar itu melibatkan perasaan dan pikiran orang itu sendiri. Ketika pembelajar belajar atas kemauan sendiri (tanpa paksaan dan menganggap bahwa hal tersebut harus ia pelajari) dan rasa ingin tahunya yang tinggi maka pembelajar akan antusias dan hasil yang diperoleh akan diserap serta tersimpan dalam jangka waktu yang lama. Perlu diketahui bahwa, hal tersebut tidak luput dari tindakan pemerintah yang mencantumkan kemandirian sebagai salah satu sasaran yang hendak dicapai dari Sistem Pendidikan Nasional.

Sebagai salah satu unsur Sistem Pendidikan, kurikulum menjadi instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan secara teratur dan terukur. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dewasa ini, kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Nasional. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada keaktifan dan kemandirian belajar peserta didik dalam memperoleh pengetahuan yang dalam hal ini dicapai dengan menggunakan pendekatan saintifik. Kurikulum sebagai standar pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam implementasinya pembelajaran dilaksanakan dengan pengembangan dan inovasi yang dihasilkan oleh pihak terkait sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik. Pendidik diharuskan untuk dapat merepresentasikan

kurikulum tersebut dalam kegiatan belajar mengajar sebagai perlakuan standar yang diterapkan terhadap anak didik. Pendidik pun dapat meningkatkan standarisasi tersebut apabila peserta didik dinilai mampu untuk melaksanakan pembelajaran diatas standar yang telah ditetapkan yang dalam hal ini berkaitan dengan indikator pencapaian kompetensi dan metode yang digunakan.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 158 Tahun 2014 Pasal 9, menyatakan bahwa anak dalam kecepatan belajar diatas rata-rata dapat menempuh satu jam pelajaran dengan durasi 30 menit, berbeda dengan kelas regular. Realisasi dari Permendikbud Nomor 158 Tahun 2014 Pasal 9, yaitu pola pembelajaran Sistem Kredit Semester (SKS). Pola pembelajaran ini akan memfasilitasi kemampuan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Dengan adanya fasilitas tersebut, maka peserta didik dapat memaksimalkan kemampuan belajar (potensi) dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah terkait. Sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien untuk perkembangan peserta didik.

Diketahui dalam buku Panduan Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, tahun 2017, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dalam pola pembelajaran SKS. UKBM merupakan hasil pengembangan dari Buku Teks Pelajaran (BTP) yang melalui beberapa proses dalam tahapan implementasi UKBM. Isi UKBM mengutamakan pemberian stimulus belajar yang memungkinkan tumbuhnya kemandirian dan pengalaman peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam penguasaan kompetensi secara utuh melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kecakapan hidup abad 21. Semakin tinggi kemandirian belajar peserta didik maka keterampilan berpikir kritis yang dimiliki akan

semakin tinggi karena kemandirian belajar yang diterapkan membuat pengetahuan yang didapat semakin luas dari berbagai sumber belajar.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa tuntutan abad 21 bagi pendidikan yaitu keterampilan 4C, diantaranya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan seseorang dalam keberhasilan kehidupannya ialah ditentukan oleh keterampilan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi. Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis tinggi akan memiliki kemampuan untuk dapat mengevaluasi hasil pemikiran suatu proses, baik berupa suatu keputusan ataupun masalah sehingga dapat melakukan pemecahan masalah, penarikan kesimpulan, hipotesis, dan membuat keputusan. Dengan demikian peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan menghasilkan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Jadi, aspek berpikir kritis dengan kemandirian belajar ialah dua hal yang saling berkaitan dan mendukung. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan dan pengembangan dari kedua keterampilan tersebut pada abad 21 pada dewasa ini. Hal ini sebagai respon dari adanya kenyataan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih terbilang rendah. Diketahui pada daftar peringkat pendidikan dunia dalam PISA tahun 2018, peringkat Indonesia turun di urutan ke 72 dari 77 negara yang disurvei. Dimana pada PISA tahun 2015 urutan Indonesia berada pada urutan ke 69 dan hanya unggul 3 tingkat dari tingkat terendah. Soal yang digunakan yaitu soal dari level terendah hingga tinggi dan peserta didik dari Indonesia hanya mampu menjawab pada level 1 dan 2 (soal tergolong rendah).

SMAN 1 Krembung merupakan Sekolah Menengah Atas Negeri di Sidoarjo yang menerapkan SKS dengan pola pembelajaran UKBM. Dalam hal ini, SMAN 1 Krembung sebagai sekolah pelaksana pola pembelajaran SKS menarik untuk diteliti mengenai bagaimana tes dalam UKBM sejarah dapat mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik, mengingat keterampilan berpikir kritis merupakan hal yang harus muncul dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Nasional dan disesuaikan dengan kebutuhan abad 21. Belum adanya penelitian yang mengungkap keterampilan berpikir kritis dalam UKBM mata pelajaran sejarah, menyakinkan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap sekolah tersebut dengan tujuan sebagai bahan rujukan sekolah yang belum menerapkan pola pembelajaran SKS untuk mempersiapkan kemampuan pendidik dan peserta didik. Dari berbagai sebab diatas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Keterampilan Berpikir Kritis dalam Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas X Tahun Ajaran 2019/2020 di SMAN 1 Krembung.

**METODE PENELITIAN**

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data,

menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Data utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data keterampilan berpikir kritis peserta didik yang diperoleh dari pemberian tes tertulis kepada peserta didik. Data pendukung yang dibutuhkan yaitu data pengasahan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang didapat menggunakan angket yang diisi oleh guru, data kesaksian pemberian soal HOTS yang didapat menggunakan kegiatan wawancara kepada peserta didik dan guru, data kegiatan pembelajaran UKBM yang didapat peneliti selama melakukan observasi, dan data UKBM guru yang dilakukan menggunakan teknik dokumentasi. Jadi, sumber data dari penelitian ini yaitu peserta didik dari kelas X IA 7, X IS4, dan X Bahasa dan seluruh Guru Sejarah SMAN 1 Krembung yang mengajar kelas X.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Hasil Data Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik**

Berdasarkan analisis hasil soal tes formatif, menyatakan bahwa peserta didik belum mencapai KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) yaitu 78 poin pada pengerjaan soal keterampilan berpikir kritis dengan indikator keterampilan berpikir kritis Ennis. Ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 4.10. Skor Rerata Keterampilan Berpikir Kritis Kelas X**

Indikator Berpikir Kritis Ennis	X IA 7	X IS 4	X BHS	Rerata	Kategori
Memberikan Penjelasan Sederhana	42,6	35,4	49,1	42,4	Sedang
Membangun Keterampilan Dasar	39,9	26,3	33,5	33,3	Rendah
Membuat Simpulan	49,4	33	43,2	41,8	Sedang
Membuat Penjelasan Lebih Lanjut	38,6	32,2	37,6	36,1	Rendah
Menentukan Strategi dan Taktik	27,2	23,6	31,1	27,3	Rendah
Rerata	39,5	30,1	38,9		
Kategori	Sedang	Rendah	Sedang		

Sumber: Hasil dan Pembahasan, 2019.

Deskripsi data kemudian dilanjutkan dengan menyajikan penggolongan skor keterampilan berpikir kritis seluruh peserta didik dalam kategori penilaian keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA pada tabel 3.1. Seluruh peserta didik yang dimaksud yaitu peserta didik kelas X IA7, X IS4, dan X Bahasa. Hasil perolehan kategori pada tiap kelas dan tiap soal diatas berbeda ketika hasil skor seluruh siswa digabungkan, diakumulasi, dan dijadikan prosentase. Hasil penggolongan kemudian diprosentasekan sebagai berikut.

**Tabel 4.11. Penggolongan Skor Seluruh Peserta Didik**

Kategori	X IA 7	X IS 4	X B H S	Total	Prosentase
Sangat Rendah	13	28	12	53	49.5%
Rendah	15	7	10	32	29.9%
Sedang	7	1	4	12	11.2%
Tinggi	1	0	2	3	2.8%
Sangat Tinggi	1	1	5	7	6.5%
Total	37	37	33	107	

Sumber: Hasil olah Peneliti, 2019.

**2. Hasil Data Pengasahan Keterampilan Berpikir Kritis oleh Guru**

Oleh karena keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus diasah oleh guru dalam tiap pembelajaran berlangsung maka data pengasahan keterampilan berpikir kritis oleh guru juga harus didapatkan. Ketika disejajarkan data pengasahan keterampilan berpikir kritis oleh guru yang diperoleh menggunakan angket ialah tidak sesuai dengan data UKBM Guru.

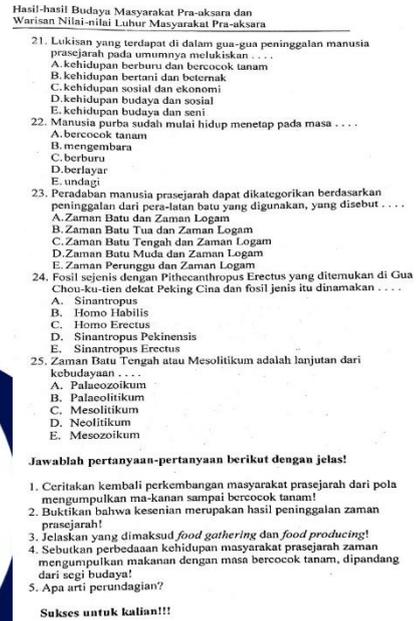
Pada aspek dimensi proses kognitif, terlihat guru menggunakan variasi dimensi proses kognitif dalam tes formatif yang diberikan kepada peserta didik. Namun yang tampak pada soal tes formatif UKBM guru, soal yang diberikan merupakan soal tes formatif dalam level kognitif C1 (12 soal; 11 pilihan ganda dan 1 uraian) dan C2 (4 soal; 1 soal pilihan ganda dan 3 soal uraian) serta 2 soal C4 dalam bentuk pilihan ganda dan 1 soal C5 dalam bentuk uraian. Pada UKBM yang diberikan kepada peserta didik memiliki level kognitif C1 sebanyak 6 soal, C2 sebanyak 2 soal, C3 sebanyak 1 soal, dan C4 sebanyak 1 soal. Dimana keseluruhan soal tidak berbasis HOTS karena tidak memenuhi kriteria soal HOTS yaitu adanya stimulus dan level soal berada pada tingkatan kognitif G4 hingga C6.

Pada aspek indikator keterampilan berpikir kritis Ennis, tampak indikator memberikan penjelasan sederhana dengan sub indikator menganalisis argumen dengan mencari persamaan dan perbedaan serta sub indikator bertanya dan menjawab pertanyaan, klarifikasi dan pertanyaan menantang yang meminta peserta didik untuk memberikan penjelasan sederhana muncul pada soal tes formatif yang dibuat guru. Dapat dilihat pada gambar 4.5, yaitu pada nomor 4 yang meminta peserta didik untuk mencari dan menyebutkan perbedaan kehidupan masyarakat pra sejarah zaman mengumpulkan makanan dengan masa bercocok tanam, dipandang dari segi budaya, serta nomor 3 dan 5 yang meminta peserta didik untuk memberikan penjelasan sederhana yang berkaitan dengan konsep pengetahuan.

Sedangkan soal dari keempat indikator keterampilan berpikir Ennis yaitu membangun keterampilan dasar, membuat simpulan, membuat

penjelasan lebih lanjut, serta menentukan strategi dan taktik belum tampak dimunculkan dalam soal.

Soal UKBM Guru dapat dilihat pada cuplikan soal UKBM dibawah ini.



**Gambar 4.5 Cuplikan Soal Tes Formatif UKBM Guru**

Berbeda dengan soal tes yang dibuat peneliti, yaitu berada pada ranah HOTS. Soal yang dibuat berada pada ranah HOTS dikarenakan soal HOTS dapat digunakan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik. Memang tidak ada salahnya apabila diberikan pula soal dalam ranah C1 hingga C3 (LOTS dan MOTS) namun hendaknya juga soal HOTS dimunculkan dalam porsi yang lebih banyak karena untuk meningkatkan atau mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan tujuan Kurikulum Nasional dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan mengimplementasikan soal-soal HOTS (High Order Thinking Skills). Dapat dilihat pada gambar berikut.

- B. Uraian**
- Pada perkembangan budaya masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut penguburan mayat mungkin sekali belum dilakukan oleh *Pithecanthropus*, manusia pendukungnya. Pada kebanyakan tengkorak yang ditemukan tidak ditemukan dasar tengkorak yang utuh. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa *Pithecanthropus* memakan otak dan daging sesamanya, baik karena kepercayaan maupun hanya untuk mencukupi kebutuhan akan makanan (Dikutip dari SNI 1).
    - Setujukan kalian dengan pernyataan diatas? Jelaskan jawabanmu, kemudian,
    - Lakukan pembenaran terhadapnya dan jelaskan jawabanmu. (Skor 16)
  - Di Indonesia, penggunaan logam diketahui pada masa sebelum masehi. Beberapa benda logam yang berasal dari masa logam diantaranya adalah nekara, kapak perunggu, bejana perunggu, patung perunggu, perhiasan perunggu, belati, mata pancing, ujung tombak, mata kalung, dan benda perunggu lainnya. Untuk membuat perunggu diperlukan beberapa jenis logam, dalam hal ini tembaga yang merupakan bahan utamanya kemudian dicampur dengan timbel (timah hitam) dan timah putih. Bagaimana perlakuan dan cara masyarakat pendukung masa logam menanggapi benda perunggu yang tidak terpakai, mengingat tembaga yang sulit diperoleh sedangkan penggunaan logam semakin diminati serta cara pembuatan benda perunggu pada masa itu. (Skor 10)

**Gambar 4.6 Cuplikan Soal Tes Formatif UKBM Peneliti**

Dari analisis diatas, tampak bahwa guru belum melakukan langkah menyusun soal HOTS, dimensi proses kognitif belum semua dimunculkan dalam soal, serta belum semua keterampilan berpikir kritis Ennis yang

ditampilkan dalam soal tes formatif. Sehingga sinkron dengan hasil rerata tes keterampilan berpikir kritis peserta didik pada tiap indikator yang berada pada kategori rendah dan sedang, dengan menggunakan soal yang dibuat peneliti, dimana soal tersebut merupakan hasil pengembangan dari indikator keterampilan berpikir kritis Ennis serta berbasis HOTS.

### 3. Hasil Data Kesaksian Pemberian Soal HOTS oleh Guru

Hasil rerata tes juga didukung oleh pernyataan-pernyataan peserta didik pada data kesaksian pemberian soal oleh guru yang diperoleh menggunakan teknik wawancara, diantaranya Tiara mengatakan bahwa “soal (dari guru) biasanya diberikan secara lisan dan peserta didik diminta menganalisis, misal mengenai kerajaan Kediri itu siapa pendirinya siapa raja-rajanya, kalo di materi ini ya mengenai apa saja kebudayaan-kebudayaannya kayak gitu-gitu”. Ternyata di kelas X IS4 jelas terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan kata perintah “analisis”. Tidak berbeda dengan kelas X Bahasa (Nawang, Tsabita, dan Putri) mengatakan bahwa soal diberikan dengan cara lisan, kalimat perintah berupa 5W+1H dimana guru memberikan soal tanpa disertai stimulus.

Sedangkan pendapat peserta didik mengenai soal HOTS dari peneliti diantaranya Affan yang menyatakan ia susah memahami soal karena bingung dengan soal (yaitu pada) kata-kata yang terlalu banyak. Ervi juga mengatakan kata-kata dalam soal susah dimengerti terutama pada kata “aspek intelektualitas” sehingga untuk memahami kata tersebut ia membutuhkan beberapa kali membaca untuk mengira maksud kata itu dan apa yang diminta soal. Tsabita juga mengatakan bahwa ia akan lebih malas apabila diminta mengerjakan soal yang panjang dan tidak langsung *to the point* seperti itu. Tsabita meneruskan penjelasannya bahwa malas sebab ia malas malah adanya stimulus soal yang terlalu panjang membuat ia tidak mengerti maksud soal dan langsung membaca pertanyaan sehingga ia salahpahaman dalam memahami permintaan soal. Anggi mengatakan bahwa tantangannya adalah mencari jawaban yang paling tepat karena pilihan jawaban yang diberikan hampir sama satu sama lain.

Dapat disimpulkan bahwa untuk KD 3.4 yang dikenai penelitian, guru belum melalui seluruh langkah menyusun soal HOTS, belum semua dimensi proses kognitif diberikan dalam soal, serta belum semua indikator keterampilan berpikir kritis Ennis dikembangkan dalam soal. Dikarenakan pengasahan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui soal HOTS dan indikator berpikir kritis Ennis belum diberikan dalam UKBM terkhusus pada KD 3.4 maka tidak mengherankan apabila 49.5% peserta didik dikategorikan memiliki keterampilan berpikir kritis sangat rendah bila diukur menggunakan soal keterampilan berpikir kritis Ennis dan disajikan dalam bentuk yang HOTS.

### B. Pembahasan

Soal basis HOTS yang disajikan oleh peneliti dengan berlandaskan indikator berpikir kritis Ennis belum

bisa dilalui oleh peserta didik sehingga mendapat nilai yang kurang baik. Nilai yang didapat disebabkan karena tidak mengerti maksud dari kata perintah dan malas membaca stimulus. Hal ini perlu mendapat perhatian dari guru dimana ketidaktahuan peserta didik mengenai kata perintah dan kata baku turut mempengaruhi keterampilan berpikir kritis. Jadi ada kesalahpahaman dalam mengartikan maksud dan permintaan soal. Peserta didik hanya menyajikan mengenai data faktual dan belum mampu melakukan analisis dan menghubungkan serta melogika ataupun menganalisis hingga mengevaluasi kejadian yang ada dalam bahasan soal.

Peserta didik juga belum dibiasakan mandiri dalam belajar karena guru masih menggunakan teori belajar behavioristik dalam menyampaikan pengetahuannya. Dimana seharusnya teori yang diterapkan adalah teori belajar konstruktivistik karena dalam bukunya Suprijono mengatakan bahwa penerapan teori belajar konstruktivistik yang memiliki prinsip dasar yaitu konstruk pengetahuan yang tidak berangkat dari pikiran kosong melainkan adanya skemata yang dimiliki peserta didik serta proses pemikiran yang terjadi pada peserta didik ketika peta konsep yang dimilikinya dihadapkan dengan situasi dunia nyata (dalam proses ini peserta didik melakukan analisis, sintesis, berargumentasi, mengambil keputusan, dan menarik kesimpulan) sehingga bisa saja menghasilkan konsep baru. Prinsip dasar yang telah dipaparkan diatas adalah sinkron dengan cara membelajarkan keterampilan berpikir kritis milik Collin.

Pembiasaan mengenai soal yang memacu keterampilan berpikir kritis yang disajikan dalam bentuk HOTS semestinya selalu dihadirkan dalam soal-soal UKBM. Dalam UKBM disamping sebagai pelabelan, penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan diharapkan juga memberikan dampak pengiring terbangunnya karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan abad 21 yaitu berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Namun dalam UKBM yang diberikan kepada peserta didik untuk dibelajarkan tidak mengandung pendorong untuk berpikir kritis, terbukti dari soal yang mengacu pada ranah level kognitif C1 (menyebutkan, menyatakan, dan menghafal), dan C2 (mengidentifikasi, menceritakan, memberikan contoh, menjelaskan, dan membedakan).

Jadi diamanahi UKBM akan membawa manfaat untuk kemandirian peserta didik dan digunakan sebagai alat untuk mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik apabila pembelajaran atau proses pengasahan telah sesuai yaitu pengajaran HOTS, diskusi kelas, pemberlakuan *scaffolding* oleh guru hingga pembiasaan pemberian soal HOTS kepada peserta didik serta seluruh prinsip UKBM telah terpenuhi. Sinkron dengan prinsip UKBM yang menyatakan bahwa proses belajar dan pembelajaran berlangsung secara interaktif yang dilakukan antara peserta didik dengan pendidik dengan mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik. Prinsip UKBM penting diperhatikan agar tujuan akhir UKBM dapat direalisasikan dengan baik yaitu kemandirian dan keterampilan berpikir kritis yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S., 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Andari, N., 2018. *Pengembangan Bahan Ajar Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) Interaktif Berbasis Autoplay Media Studio pada Materi Kehidupan Zaman Prasejarah di Indonesia untuk Peserta Didik Kelas X IPS SMAN 1 Singosari*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, S., 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S., 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiyono, 2009. *Statistik untuk Penelitian*. Surakarta: UNS.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2017. *Panduan Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. 2017. *Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA*. Jakarta.
- Djiwandono, S. E. W., 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Fajriyah, M. I., 2018. *Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) Hukum Newton Berbasis CoRe (Content Representation) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep*. Malang: Universitas Malang.
- Guildford, J. P., 1956. *Fundamental Statistics In Psychology and Education*. New York: Mc Graw-Hill Book Co. Inc..
- Hamalik, O., 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Irwantha, M. D., 2017. Penggunaan Unit Kegiatan Belajar Mandiri oleh Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X MIPA 2 SMA Negeri Bali Mandara. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2).
- Kemendikbud, 2017. *Panduan Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)*. Jakarta.
- Komalasari, K., 2015. *Pembelajaran Kontesksual*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kristanto, A., 2007. *Perancangan Sistem Informasi dan Aplikasinya*. Klaten: Gaya Media.
- Lapono, N., 2008. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Lugtyastyono, 2018. *Perubahan Kurikulum 2013 Revisi Terbaru 2018*. [Online] Available at: <https://www.websitedukasi.com/2018/06/perubahan-kurikulum-2013-revisi-terbaru.html> [Accessed 11 Januari 2019].
- Masrun, 1971. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Musyarofah, I., 2019. *Efektifitas Penggunaan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dalam Mengembangkan Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Sidoarjo*, Surabaya: Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- OECD. 2018. *Programme For International Student Assesment (PISA); PISA 2018 Results* [Online] Available at: [http://www.oecd.org/pisa/PISA-results\\_ENGLISH.png](http://www.oecd.org/pisa/PISA-results_ENGLISH.png) [Accessed 14 November 2019].
- Permendikbud, 2014. *Permendikbud Nomor 158 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta.
- Perwitasari, M. D., 2010. *Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa antara Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahma, S., 2017. *Analisis Berpikir Kritis Siswa dengan Pembelajaran Socrates Kontesksual di SMPN 1 Padangratu Lampung Tengah*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Ramadhan, E. B., 2018. *Analisis Penerapan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X IPS SMAN 9 Malang*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sayono, J., 2013. Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis ke Idealis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1).
- Sugiono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A., 2016. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanjung, B., 2014. *Pengukuran Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA dalam Pembelajaran Matematika*, Manokwari, Papua Barat, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Thobroni, M., 2015. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Tiring, S. S., 2019. Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) Kimia Berbasis Discovery Learning pada Materi Reaksi Redoks Kelas X MIA SMA Negeri 1 Maumere. *Jurnal Akrab Juara*, Agustus, 43.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. pdf
- Wahyono, T., 2002. Program Keterampilan Hidup (Life Skill Program) untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional Siswa. *Anima Indonesia Psychologica Journal*, 17(4).
- Waseso, H. P., 2018. Kurikulum 2013 dalam Perspektif Teori Pembelajaran Konstruktivis. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1).
- Zubaidah, S., 2018. *Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri*. Bangkalan: Universitas Trunojoyo Madura.



**UNESA**  
**Universitas Negeri Surabaya**